

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA 2007-2012

Kurniawan Saputra, Nugroho SBM<sup>1</sup>

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

### ABSTRACT

*The decision maker should now what factors which influence a variable so that can formulate the appropriate policy to control it. This research is willing to analyze the impact of money supply, exchange rate Rp/US\$, interest rate, and rice prices to the inflation in Indonesia.*

*This research uses ARCH/GARCH model selection by comparing one model to another. The best model was chosen by considering some criteria, like:  $R^2$  value, adjusted  $R^2$  value, AIC & SIC value, significance look up, and detection the violations of classical assumption. After going through selection process, and then it was decided to choose EGARCH-M 2.2 as the best model.*

*The regression output using EGARCH-M 2.2 (by including log variance to the mean equation) and including rice prices into variance regressor, the result showed that money supply, exchange rate, rice prices individually has positive and significant relationship to the inflation in Indonesia. Otherwise, interest rate has positive but not significant to the inflation in Indonesia.*

*Keywords: inflation, money supply, exchange rate, interest rate*

### PENDAHULUAN

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi. Suatu negara yang membuka kran perdagangan dengan negara lain juga kerap menghadapi masalah ketimpangan dalam neraca pembayarannya dimana lebih banyak aliran uang yang keluar daripada yang masuk (Sukirno, 2000: 4).

Setiap negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya. Masalah dalam kegiatan ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka pendek dan masalah jangka panjang. Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar dalam jangka pendek dapat terhindar dari masalah-masalah seperti inflasi, pengangguran, dan ketimpangan neraca pembayaran. Sementara masalah jangka panjang berkaitan mengenai bagaimana negara dapat menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi (Boediono, 1994:1).

Salah satu ciri kegiatan perekonomian sekarang ini adalah sulit lepas dari beberapa permasalahan makroekonomi seperti yang dikemukakan di atas. Sistem pasar bebas yang menyerahkan kegiatan ekonomi kepada mekanisme pasar biasanya gagal atau tidak selalu berhasil dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang dikemukakan di atas, seperti mewujudkan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh atau meminimalkan pengangguran, mewujudkan kestabilan harga

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

atau meminimalkan inflasi dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap. Masalah ini dapat membawa dampak buruk kepada masyarakat, misalnya saja masalah inflasi kalau terlalu berfluktuasi atau tidak stabil maka akan menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian sehingga pemerintah perlu campur tangan untuk mengatasi hal tersebut atau paling tidak meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Stabilitas ekonomi diperlukan agar dapat menjaga pendapatan masyarakat tersebut tidak tergerus oleh kenaikan harga (inflasi). Dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih makmur (Boediono, 2010). Inflasi dari waktu ke waktu dapat menggerogoti nilai uang yang dimiliki masyarakat. Dengan semakin naiknya harga secara agregat maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Stabilitas harga merupakan barometer pertumbuhan ekonomi riil suatu negara.

Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri. Rumor politik juga tidak ketinggalan memicu meningkatnya inflasi. Belum lagi pola konsumeritis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerogeti inflasi (Khalwaty, 2000).

Inflasi sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Sukirno (2000:10) mengatakan bahwa semenjak perekonomian menerapkan standar *fiat*, dalam arti bahwa negara memberikan kewenangan kepada bank sentral untuk menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut tersebut atas dasar kepercayaan, telah disadari bahwa jumlah uang yang berlebihan yang melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat maka akan dapat menimbulkan masalah dalam perekonomian berupa kenaikan harga-harga agregat (menyeluruh) yang biasa dikenal dengan inflasi.

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi sering kali banyak berdampak negatifnya daripada positifnya (Prasetyo, 2009:221).

Inflasi pada dasarnya perlu dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi yang lain dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi adalah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap yang tidak dapat mengikuti kenaikan harga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat tersebut menurun. Inflasi juga menurunkan daya beli, terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan tetap atau rendah. Inflasi juga dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Inflasi juga dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin. Kreditur atau pihak yang meminjamkan uang juga akan terkena imbas inflasi karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman. Inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi sehingga dapat menghambat investasi produktif yang dilakukan produsen, sehingga produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu, bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, bisa gulung tikar.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1997:16).

Laju inflasi sebesar nol persen pada umumnya sulit dicapai karena banyak faktor yang

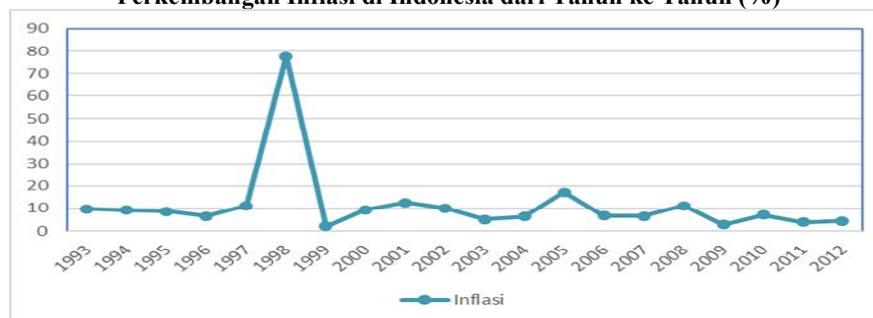
mempengaruhi inflasi itu sendiri. Laju inflasi suatu negara biasanya ditarget pada tingkat yang rendah atau dibawah dua digit, karena laju inflasi yang rendah diyakini bisa menggairahkan perekonomian. Inflasi yang rendah dapat mendorong konsumen untuk membeli barang dan jasa. Jika konsumen menunda pembelian, konsumen kelak akan membayar lebih untuk barang dan jasa yang sama. Kenaikan harga yang tidak secepatnya diikuti kenaikan upah juga akan menyebabkan keuntungan yang diterima pengusaha bertambah sehingga dapat menggalakkan investasi di masa datang. Inflasi yang rendah juga membuat orang berselera untuk meminjam uang, selama tingkat bunga juga rendah selama periode inflasi rendah itu. Mempertahankan inflasi yang rendah adalah tujuan penting pemerintah dan bank sentral di kebanyakan negara ([www.global-rates.com](http://www.global-rates.com)).

Namun inflasi kalau tingkatannya terlalu tinggi dapat merusak sendi-sendi perekonomian atau merugikan suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang digunakan menurun, investor-investor asing juga berkurang minatnya untuk berinvestasi di negara itu, sehingga menyebabkan perekonomian negara itu menurun. Inflasi yang tinggi juga berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Pengalaman krisis moneter Indonesia 1997/1998 membuktikan hal ini. Pada saat itu terjadi inflasi sebesar 77%. Hal ini berimbas pada ketidakpercayaan orang kepada nilai uang yang dipegang. Uang semakin kehilangan fungsinya sebagai alat penyimpan nilai. Pertumbuhan ekonomi juga turun drastis hingga menyentuh angka minus 13%. Nilai tukar melemah hingga mencapai Rp 17.000/US\$, terjadi pelarian modal ke luar negeri, dsb.

Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga bisa menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (BI).

Negara Indonesia sebagai subsistem perekonomian dunia juga tak luput dari masalah inflasi tersebut. Inflasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan angka yang positif dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun (*yo-y*).

**Gambar 1**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia dari Tahun ke Tahun (%)**



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Dari gambar 1 terlihat, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 dimana terjadi krisis ekonomi yang sangat parah sehingga menyebabkan inflasi pada tingkat tertinggi mencapai 77,63%. Menurut (Maski, 2007), pada saat itu terjadi *bleeding* besar-besaran jumlah uang beredar dalam bentuk BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) yang efeknya langsung terasa di sektor moneter. Inflasi terendah terjadi tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 %, karena pada waktu itu banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis, diantaranya adalah kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Laju inflasi yang tinggi tahun 1998 antara lain disebabkan karena kenaikan jumlah uang beredar yang berlebihan yang tidak diimbangi jumlah produksi yang setara, kenaikan ongkos produksi akibat kurs rupiah yang melemah (*imported inflation*), terganggunya distribusi karena terjadi banyak kerusakan akibat krisis ekonomi yang dibarengi krisis politik, serta akibat praktik monopoli (Maski, 2007:8).

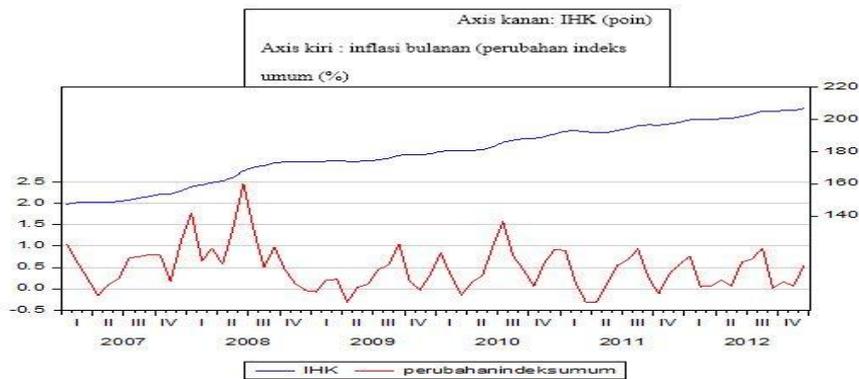
Perlu dicermati juga kondisi pada tahun 2005 karena memiliki tingkat inflasi tahunan

melebihi 15%. Pada tahun tersebut ada kebijakan Presiden melakukan 2 kali peningkatan harga premium. Kebijakan pertama diambil pada bulan Maret 2005 dari Rp 1.810 per liter menjadi Rp 2.400 per liter. Kebijakan ini menyumbang tingkat inflasi bulanan Indonesia sebesar 1,91 % pada bulan Maret 2005. Inflasi masih di bawah 2 % karena diikuti penurunan JUB. Kebijakan peningkatan harga premium kedua adalah pada bulan Oktober 2005 dari Rp 2.400 per liter menjadi Rp 4.500 per liter. Peningkatan ini mendorong laju inflasi bulanan Indonesia menjadi 8,7 % pada Oktober 2005. Pada tahun 2006 dan 2007 inflasi bulanan relatif stabil, karena hanya dipicu pertumbuhan JUB dan peningkatan harga kebutuhan pokok (dalam Gregorius, 2008).

Salah satu cara untuk mengukur inflasi adalah dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). IHK merupakan salah satu indikator ekonomi penting dalam memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat dari waktu ke waktu. Penghitungan IHK dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengeluaran barang dan jasa (paket komoditas) yang biasa dibeli oleh rumah tangga dari waktu ke waktu. Dengan membandingkannya dengan tahun dasar, indeks tersebut dapat mencerminkan perubahan harga dan didesain sebagai suatu ukuran dari dampak perubahan harga pada pembelian barang dan jasa (BPS).

IHK secara universal dapat diterima sebagai indikator inflasi karena dapat membantu para pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber penyebab inflasi sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat (BPS). Berikut ini adalah perkembangan IHK dan inflasi bulanan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

**Gambar 2**  
**Perkembangan IHK dan inflasi bulanan di Indonesia**



Sumber: BPS (diolah)

Dari gambar 1.2 terlihat inflasi di Indonesia dari bulan ke bulan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dan berada di level positif walaupun sempat mengalami penurunan pada bulan tertentu. Inflasi bulanan tertinggi terjadi di bulan Juni 2008. Dinamika inflasi pada tahun 2008 banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lonjakan harga komoditas global, terutama harga komoditas energi dan pangan mendorong tingginya tekanan inflasi IHK. Tingginya harga minyak dunia bahkan memaksa Pemerintah untuk menaikkan harga BBM domestik pada Mei 2008. Tingginya pengaruh global tersebut tercermin pula pada kenaikan inflasi per kelompok barang dimana inflasi kelompok transportasi, kelompok bahan makanan, dan kelompok makanan tercatat meningkat cukup signifikan. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi, peningkatan inflasi IHK terutama dipengaruhi oleh kenaikan inflasi *administered prices* serta inflasi inti yang meningkat cukup besar. Sementara itu, kenaikan inflasi *volatile food* relatif minimal seiring dengan terjaganya kecukupan pasokan serta kebijakan stabilisasi harga kebutuhan pokok yang dilakukan oleh Pemerintah (Laporan Perekonomian Indonesia 2008).

Pengambil kebijakan perlu mengetahui faktor-faktor (variabel-variabel) apa saja yang mempengaruhi inflasi agar dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat kurs rupiah/US\$ terhadap inflasi di Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh harga beras terhadap inflasi di Indonesia.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Pengaruh JUB, Kurs, Suku Bunga, & Harga Beras terhadap Inflasi

#### a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi

Idealnya, permintaan agregat itu harus sama dengan penawaran agregat. Apabila permintaan agregat tidak sama dengan penawaran agregat, diperlukan penyesuaian kegiatan ekonomi agar terjadi keseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga barang dan jasa. Dalam hal ini, peningkatan permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

Dengan demikian, mengingat perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan permintaan agregat, dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan harga.

Salah satu implikasi teori Kuantitas Klasik adalah dalam jangka pendek tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi, jika “jumlah uang beredar bertambah, harga barang-barang naik” (Rivai,dkk, 2007:13). Inflasi dikenal sebagai fenomena moneter.

Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Sepanjang kapasitas produksi masih tersedia, kenaikan konsumsi tersebut tersebut akan meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Akan tetapi, apabila kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan permintaan barang dan jasa tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi) (Pohan, 2008:35).

#### b. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Inflasi

Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dapat terjadi baik secara langsung (*direct exchange rate pass through*) maupun tidak langsung (*indirect exchange rate pass through*). Pengaruh secara langsung terjadi karena perkembangan nilai tukar mempengaruhi pola pembentukan harga oleh perusahaan dan ekspektasi inflasi masyarakat, khususnya terhadap barang impor. Pengaruh secara tidak langsung terjadi karena perubahan nilai tukar mempengaruhi komponen ekspor dan impor dalam permintaan agregat. Perkembangan ini akan berdampak pada besarnya output riil yang pada akhirnya menentukan tekanan inflasi dari sisi kesenjangan output.

Misalkan semakin melemah nilai suatu mata uang suatu negara (misalnya Rupiah terhadap Dollar Amerika), maka kurs rupiah yang melemah dapat menyebabkan impor menjadi berkurang karena dibutuhkan lebih banyak mata uang asing untuk mendapatkan barang yang sama. Apalagi mengingat Indonesia yang juga adalah termasuk negara pengimpor besar, dengan melemahnya rupiah akan menyebabkan harga bahan baku yang diimpor menjadi relatif lebih mahal serta akan mempengaruhi pola pembentukan harga produk oleh perusahaan dan akhirnya dapat mendorong inflasi dari segi *cost push*. Jadi dengan semakin melemahnya Rupiah (baik dengan depresiasi oleh mekanisme pasar maupun devaluasi oleh kebijakan pemerintah), *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan tingkat inflasi untuk tinggi pula. Jadi antara tingginya inflasi diharapkan berhubungan positif dengan kurs Rp/US\$.

#### c. Pengaruh tingkat bunga terhadap inflasi

Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank. Suku bunga yang tinggi menyedot uang yang beredar di masyarakat. Namun, di sisi lain, tingginya suku bunga akan

meningkatkan nilai uang selain menyebabkan besarnya *opportunity cost* pada sektor riil (Khalwaty, 2000:143).

Salah satu cara yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengatasi inflasi adalah dengan menyerap likuiditas dalam perekonomian tersebut. Misalnya adalah dengan operasi pasar terbuka yang dilakukan Bank Indonesia.

Misalnya dalam perekonomian terjadi inflasi, maka pemerintah dapat menggunakan instrumen, seperti: SBI untuk menyerap likuiditas dalam perekonomian, misalnya melalui operasi pasar terbuka. Dengan menaikkan suku bunga SBI diharapkan orang mau mengalihkan aset uangnya dengan surat berharga. Semakin tinggi tingkat bunga semakin kecil jumlah uang kartal dan giral yang diminta masyarakat karena merupakan biaya (*opportunity cost*) bagi pemegangnya dan sebaliknya merupakan pendapatan suku bunga uang kartal (*gain*) bagi pemegang uang kuasi sehingga permintaan uang kuasi meningkat. Jadi SBI dapat mengurangi jumlah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan pada akhirnya dapat mengurangi tekanan inflasi.

Tingkat bunga kredit yang tinggi juga menyebabkan gairah masyarakat untuk meminjam di bank untuk melakukan investasi dan konsumsi juga semakin berkurang karena tingkat bunga merupakan salah satu komponen biaya modal. Sehingga kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi permintaan agregat dalam masyarakat.

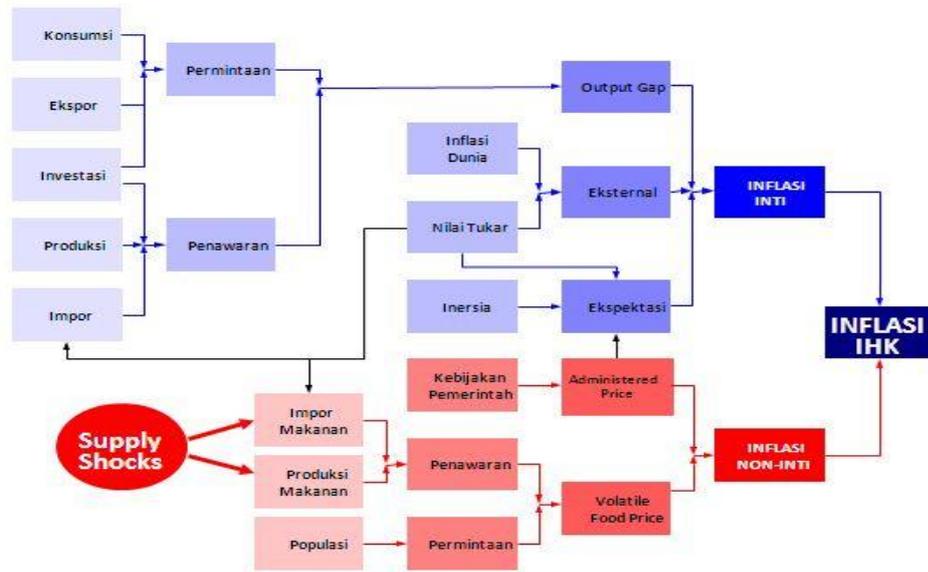
Melalui mekanisme transmisi jalur suku bunga, perubahan BI Rate di Indonesia secara segera direspon oleh pasar uang antar bank (PUAB), dan kemudian dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga meningkatkan biaya dana dan biaya modal sehingga keinginan untuk melakukan investasi dan konsumsi menjadi berkurang dan pada akhirnya dapat mengurangi tekanan inflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Jadi jika terjadi kenaikan tingkat bunga diharapkan dapat menekan permintaan agregat.

Hal ini menunjukkan efektifnya suku bunga sebagai instrumen kebijakan untuk mengomunikasikan keberadaan (*stance*) kebijakan moneter. Pasar lebih mudah menangkap sinyal kebijakan moneter melalui suku bunga dibandingkan dengan agregat moneter (Maski, 2007:14).

#### **d. Pengaruh harga beras terhadap inflasi**

Dalam kasus lain, inflasi yang tinggi dapat berlangsung dalam jangka waktu lama, walaupun perkembangan jumlah uang beredar relatif rendah. Ini dapat dijelaskan melalui teori Strukturalis yang menyatakan bahwa inflasi dalam jangka panjang lebih disebabkan oleh kekakuan struktur perekonomian di negara berkembang, terutama pada struktur penerimaan ekspor dan produksi bahan makanan dalam negeri. Tekanan inflasi akan muncul apabila misalnya produksi bahan makanan dalam negeri kurang memadai (Rivai, dkk, 2007:13).

**Gambar 3**  
**Disagregasi Inflasi**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dari gambar 3 terlihat, BPS mengelompokkan inflasi yang dinamakan disagregasi inflasi. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
  - o Interaksi permintaan-penawaran
  - o Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
  - o Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
  - o Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
  - o Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

Komoditi bahan pangan (termasuk beras) sangat rentan terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) di sisi penawaran, sehingga perkembangan harganya mengalami fluktuasi lebih tinggi daripada harga barang-barang lain (Maski, 2007:144).

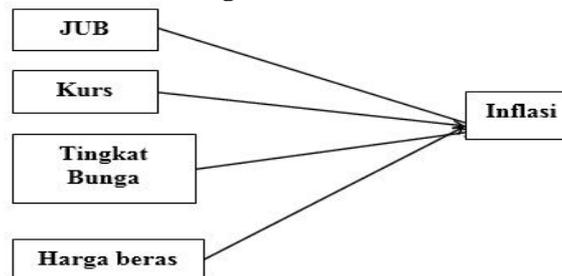
Beras merupakan salah satu makanan pokok orang Indonesia. Komoditas beras memiliki bobot yang paling besar dalam penghitungan IHK. Harga beras yang tinggi dapat memicu/merembet kepada kenaikan harga-harga barang secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan teori strukturalis sebelumnya, ketidakelestarian *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri, yaitu laju pertumbuhan produksi bahan makanan di dalam negeri (termasuk beras) adalah lebih lamban dibandingkan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga menyebabkan harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Hal ini bisa mengakibatkan tuntutan kenaikan upah dari para karyawan, dengan demikian akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, karena biaya produksi total meningkat maka para pengusaha menaikkan harga jual produknya.

Perkembangan harga barang yang bergejolak (*volatile food*) seperti beras dapat mempengaruhi perkembangan IHK secara keseluruhan.

Epi Sulandari dalam penelitian empiris yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Operasi Pasar Beras terhadap Harga Beras untuk Pengendalian Inflasi” dengan menggunakan data bulanan dari Januari 1997-Maret 2007 menyimpulkan bahwa harga beras di tingkat eceran secara positif dan signifikan mempengaruhi besaran IHK. Kenaikan harga beras di tingkat eceran akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa lainnya sehingga menjadi salah satu pendorong inflasi. Kenaikan harga beras sebesar Rp 100,- per kg secara langsung akan mengakibatkan kenaikan IHK sebesar 0,24 poin.

Berdasarkan landasan teori dan uraian penelitian sebelumnya, maka disusun suatu kerangka penelitian studi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penelitian studi tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 4**  
**Kerangka Penelitian Studi**



**Sumber: Tinjauan Pustaka dan review penelitian sebelumnya**

Hipotesis merupakan pernyataan yang kebenarannya belum teruji, oleh karena itu perlu didukung data dan uji inferensi dari data yang tersedia guna menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang coba diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel JUB diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Variabel kurs diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Variabel suku bunga diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Variabel harga beras diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif yaitu data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel, dan sebagainya. Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari estimasi model regresi dengan menggunakan data *time series*, regresi persamaan linier berganda dengan menggunakan metode OLS, uji penyimpangan asumsi klasik, dan uji statistik. Dalam penelitian ini, pertama-tama data akan coba diregres dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Jika setelah dilakukan estimasi ternyata dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas (melalui metode White dan metode ARCH *effect* untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas), maka estimasi akan coba dilanjutkan dengan menggunakan model ARCH/GARCH untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini sehingga diharapkan didapat model yang lebih baik.

Dalam menu views, pendeteksian ARCH pada regresi OLS dapat dilihat dengan mengklik *view | residual diagnostics | heteroscedasticity tests*.

Meneliti dengan menggunakan model ARCH/GARCH memerlukan teknik *trial and error* sebelum diputuskan mengambil model terbaik. Model ARCH/GARCH yang akan dicoba adalah model ARCH(1), ARCH(2), GARCH (2.1), GARCH (1.2), GARCH (2.2), dan EGARCH-M (2.2).

### Model ARCH dan GARCH

Salah satu asumsi metode OLS adalah residual harus terbebas dari masalah autokorelasi. Selain autokorelasi, asumsi lain yang sering digunakan adalah residual bersifat konstan dari waktu ke waktu. Apabila residual tidak bersifat konstan, maka terdapat masalah heteroskedastis.

Peneliti sering menghadapi kondisi tersebut. Kalau tetap menggunakan OLS, tentu analisis tidak dapat dilanjutkan, karena koefisien yang diperoleh tidak bersifat BLUE. Sebagai jalan keluar dari masalah ini, kini telah ada model yang khusus digunakan untuk menghadapi kondisi ini, yang dikenal dengan ARCH (*AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity*). Dalam perkembangannya, muncul variasi dari model ini, yang dikenal dengan GARCH (*Generalized AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity*) (Winarno, 2009).

Menurut Widarjono (2002), dalam meramalkan data keuangan runtut waktu seperti inflasi, ada alasan untuk percaya bahwa varian error memiliki volatilitas. Peneliti seringkali menemukan periode dengan volatilitas tinggi dengan error yang besar, kemudian diikuti periode dengan volatilitas tinggi dengan error yang kecil. Variabilitas dapat terjadi karena pasar keuangan sangat sensitif terhadap perubahan dalam kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, bahkan terhadap perubahan faktor non-ekonomi seperti ketidakstabilan politik, rumor, dll. Varian residual (*error term*) adalah tidak konstan akan tetapi bervariasi dari periode satu ke periode yang lain. Varian residual bukan lagi hanya fungsi dari variabel independen, tetapi selalu berubah-ubah tergantung seberapa besar residual dimasa lalu. Model yang tepat untuk mengestimasi perilaku itu adalah ARCH (*autoregressive conditional heteroscedasticity*) yang dikembangkan oleh Robert Engle. Model ini kemudian disempurnakan oleh Tim Bollerslev dengan memasukkan bukan hanya *error term* di masa lalu, tetapi juga varian *error term* di masa lalu. Model dari Bollerslev ini disebut GARCH (*Generalized autoregressive conditional heteroscedasticity*).

Model ARCH dan GARCH tidak memandang heteroskedastisitas sebagai permasalahan, tapi justru memanfaatkan kondisi tersebut untuk membuat model. Model ARCH dan GARCH ini memodelkan varians bersyarat dari sebuah variabel.

Nachrowi dan Hardius Usman (2006) mengatakan bahwa pada umumnya data keuangan seperti: indeks harga saham, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, seringkali mempunyai varian error tidak konstan. Keberadaan heteroskedastisitas memang memberikan estimator OLS tidak bias dan konsisten, tetapi estimator tersebut tidak efisien lagi, yaitu varians dari estimator tidak lagi minimum. Akibatnya uji t, interval kepercayaan, dan berbagai ukuran lain menjadi tidak tepat. Jadi masalah ini harus diatasi.

Model ARCH khusus didesain untuk memodelkan dan meramalkan varians bersyarat. Varians dari variabel dependen dimodelkan sebagai fungsi dari nilai masa lampau dari variabel dependen dan variabel independen.

ARCH berarti estimasi dengan memodelkan suatu varians kondisional (bersyarat). Berbeda dengan asumsi klasik OLS, model ARCH mengasumsikan varians residual pada suatu titik waktu adalah fungsi dari varians residual di titik waktu yang lain (analogi dengan model AR), atau dapat ditulis:

$$\sigma_t^2 = \text{var}(u_t | u_{t-1}, u_{t-2} \dots) = E(u_t^2 | u_{t-1}, u_{t-2} \dots) \dots \dots \dots (3.9)$$

Model varians residual ini diestimasi secara bersama dengan model rata-ratanya (regresi linear variabel). Dalam model ARCH, varian residual data runtut waktu tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen, tapi juga dipengaruhi oleh nilai residual variabel yang diteliti. Varian residual  $\varepsilon_t$  yang dipengaruhi pergerakan residual kuadrat satu periode sebelumnya disebut dengan ARCH(1). Apabila dipengaruhi oleh  $p$  periode, maka disebut dengan ARCH( $p$ ) dan persamaannya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.10)$$

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 \varepsilon_{t-1}^2 + \alpha_2 \varepsilon_{t-2}^2 + \dots + \alpha_p \varepsilon_{t-p}^2 \dots \dots \dots (3.11)$$

Dimana  $y$  adalah variabel dependen,  $x$  adalah variabel independen,  $\varepsilon$  adalah residual,  $\sigma_t^2$  adalah varian residual.  $\beta_1 \mu_{t-1}^2$  disebut dengan komponen ARCH.

Berdasarkan persamaan (3.11), karena menggunakan konsep varians maka nilai varians (sisi sebelah kiri) tidak boleh negatif. Hal ini berimplikasi setiap parameter residual kuadrat harus sama atau lebih besar dari nol ( $\beta_i \geq 0$ )  $i=0, 1, \dots, p$  (Ariefianto, 2012).

Varian residual memiliki 2 komponen, yaitu konstanta dan residual dari periode sebelumnya. Oleh karena itu model ini disebut dengan model bersyarat (*coditional*), karena varian residual periode sekarang (t) dipengaruhi oleh residual periode sebelumnya (t-1, t-2, dst). Persamaan (3.10) disebut dengan persamaan rata-rata bersyarat (*conditional mean*) dan persamaan (3.11) disebut dengan persamaan varian bersyarat (*conditional variance*) (Winarno, 2009).

Bollerslev (1986) dan Taylor (1986) mengembangkan metodologi ARCH yang diperkenalkan oleh Engle (1982) dalam bentuk yang lebih umum yang dikenal dengan GARCH (*Generalized ARCH*). Dalam model GARCH, varians bersyarat tidak hanya dipengaruhi residual yang lampau, tetapi juga oleh lag varians bersyarat itu sendiri.

Model ARCH (p) dan GARCH (p,q) adalah model nonlinier sehingga OLS tidak dapat digunakan. Sebagai pengganti, digunakan teknik *maximum likelihood* untuk mengestimasi parameter pada model ARCH dan GARCH.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Regresi model OLS

Hasil estimasi model regresi dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*) menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Regresi model OLS**

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probability
C	106,5423	14,2267	0.0000
JUB	4,17E-05	11,89735	0.0000
Kurs	-0,003517	-3,442312	0.0010
Tingkat bunga	4,028211	5,366105	0.0000
Harga beras	-0,003848	-1,543490	0.1274
R <sup>2</sup> = 0,95719			
DW stat= 0,400745			
F-stat= 374,5098			
Prob. F-stat= 0.000000			

Sumber: Output Eviews 7

Atau dapat ditulis ke dalam persamaan:

$$\text{INFLASI} = 106,5423 + 4,17E-05 \text{ JUB} - 0,003517 \text{ KURS} + 4,028211 \text{ BUNGA} - 0,003848 \text{ BERAS}$$

(t)	(14,2267)	(11,89735)	(-3,442312)	(5,366105)	(-1,543490)
(S.E)	(7,489228)	(3,50E-06)	(0,001022)	(0,750677)	(0,002493)

R<sup>2</sup> = 0,95719

Dari output pada tabel 1 terlihat bahwa regresi dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*) menghasilkan tanda koefisien yang tidak sesuai dengan teori. Kurs rupiah terhadap dollar AS justru menghasilkan tanda yang negatif dan signifikan yang berarti penguatan nilai tukar rupiah justru menyebabkan kenaikan harga (inflasi). Harga beras juga menunjukkan arah yang negatif dan tidak sesuai dengan teori, yang berarti kenaikan harga beras justru menyebabkan deflasi.

Deteksi penyimpangan asumsi klasik yang meliputi deteksi multikolinieritas, deteksi autokorelasi, deteksi heteroskedastisitas, dan deteksi normalitas memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Deteksi Multikolinieritas dengan *Auxiliary regression***

	R <sup>2</sup>	Keterangan
Model Utama	0,957	
Model parsial 1 (M2)	0,944	0,944 < 0,957
Model parsial 2 (kurs)	0,660	0,660 < 0,957
Model parsial 3 (tingkat bunga)	0,773	0,773 < 0,957
Model parsial 4 (harga beras)	0,933	0,933 < 0,957

Sumber: Output Eviews 7

Dari tabel 2 terlihat, setelah dilakukan uji multikol, R<sup>2</sup> model utama ternyata lebih besar daripada R<sup>2</sup> model parsial, sehingga dapat disimpulkan model OLS tidak mengandung masalah multikolinieritas. R<sup>2</sup> model utama adalah sebesar 0,957 dan lebih besar daripada R<sup>2</sup> keempat model parsial yang lain yang masing-masing bernilai 0,944, 0,660, 0,773, 0,933.

**Gambar 5**  
**Deteksi Autokorelasi dengan Metode Breusch-Godfrey**

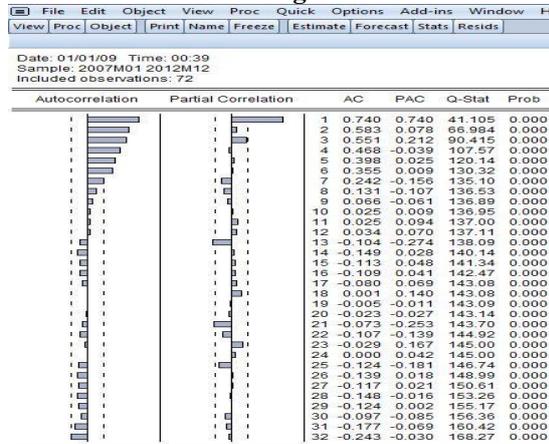
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	74.42540	Prob. F(2,65)	0.0000
Obs*R-squared	50.11558	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Output Eviews 7

Dari gambar 5 terlihat, deteksi autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey serial correlation LM test* didapatkan hasil Obs\*R-squared sebesar 50.11558 dengan *probability* sebesar 0.0000 (< 0.05). Maka H<sub>0</sub> yang menyatakan tidak ada autokorelasi dapat ditolak pada α=5%. Dengan kata lain model masih mengandung masalah autokorelasi.

**Gambar 6**  
**Korelogram**



Sumber: Output Eviews 7

Dari gambar 6 terlihat, deteksi autokorelasi dengan menggunakan korelogram juga menghasilkan kesimpulan serupa. Probabilitas Q-stat hingga lag ke-32 menunjukkan probabilitas yang signifikan pada α=5%, yang berarti residual masih mengandung masalah autokorelasi.

**Gambar 7**  
**Deteksi Heteroskedastisitas dengan Metode White**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.824010	Prob. F(14,57)	0.0000
Obs*R-squared	39.04571	Prob. Chi-Square(14)	0.0004
Scaled explained SS	20.19399	Prob. Chi-Square(14)	0.1241

Sumber: Output Eviews 7

**Gambar 8**

**Deteksi Heteroskedastisitas dengan Metode ARCH effect**

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	28.97737	Prob. F(1,69)	0.0000
Obs*R-squared	20.99866	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber: Output Eviews 7

Deteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan metode White menghasilkan nilai Obs\*R-squared sebesar 39.04571 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0004 ( $< 0.05$ ). Maka  $H_0$  yang menyatakan tidak ada heteroskedastisitas harus ditolak. Dengan kata lain model masih mengandung masalah heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan metode ARCH effect juga menghasilkan hasil yang serupa. Nilai Obs\*R-squared sebesar 20.99866 menghasilkan nilai yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 ( $< 0.05$ ), yang berarti  $H_0$  yang menyatakan tidak ada heteroskedastisitas dapat ditolak (berarti model terkena masalah heteroskedastisitas).

**Tabel 3**

**Deteksi Normalitas dengan Metode Jarque-Bera**

Jarque-Bera = 2.061802	Probability = 0.356685
Skewness = -0.098072	Kurtosis = 2.194522

Sumber: Output Eviews 7

Dari deteksi normalitas pada tabel 3 terlihat nilai Jarque-Bera sebesar 2.061802 dengan nilai probabilitas sebesar 0.356685 ( $> 0.05$ ). Dengan demikian  $H_0$  yang menyatakan residual terdistribusi secara normal dapat diterima.

Berdasarkan deteksi penyimpangan asumsi klasik, data-data yang diestimasi dengan menggunakan metode OLS hanya lolos deteksi multikol dan deteksi normalitas. Dengan demikian regresi metode OLS masih mengandung masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model tersebut bukan merupakan model yang valid untuk melakukan inferensi dan peramalan.

Maka untuk tahap berikutnya data akan coba diregres dengan model ARCH/GARCH untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi.

**Hasil Estimasi regresi model ARCH/GARCH**

**Tabel 4**

**Hasil Estimasi regresi model ARCH/GARCH**

	ARCH 1	ARCH 2	GARCH 1.1	GARCH 2.1	GARCH 1.2	GARCH 2.2	EGARCH H-M 2.2
Variabel	Koef (sig)						
C	127.6229 (0.0000)	106.8985 (0.0000)	106.6311 (0.0000)	106.5977 (0.0000)	106.5521 (0.0000)	106.5533 (0.0000)	120.9281 (0.0000)
JUB	2.17E-05 (0.0000)	2.47E-05 (0.0000)	2.64E-05 (0.0000)	2.81E-05 (0.0000)	3.25E-05 (0.0000)	3.35E-05 (0.0000)	1.62E-05 (0.0000)

Kurs	-0.001876 (0.0000)	-0.001921 (0.0783)	-0.002400 (0.0000)	-0.002559 (0.0224)	-0.003054 (0.0315)	-0.003029 (0.0000)	0.000472 (0.0000)
Tingkat bunga	1.294220 (0.0003)	2.667438 (0.0003)	3.239609 (0.0000)	3.446286 (0.0000)	3.904154 (0.0000)	3.935418 (0.0000)	0.079835 (0.7361)
Harga beras	0.004559 (0.0000)	0.005664 (0.0001)	0.004822 (0.0591)	0.003793 (0.1843)	0.001303 (0.6453)	0.000388 (0.7648)	0.005854 (0.0000)
R <sup>2</sup>	0.880579	0.922610	0.923936	0.925301	0.940474	0.944263	0.989531
Adj R <sup>2</sup>	0.873449	0.917989	0.919394	0.920841	0.936920	0.940935	0.988738
DW-stat	0.044945	0.095737	0.109006	0.116370	0.179939	0.200311	0.511128
AIC	4.585104	5.213285	5.183655	5.196229	5.283111	5.317898	3.621550
SIC	4.806446	5.466248	5.436617	5.480813	5.567694	5.634102	4.032614

Sumber: Output Eviews 7

Dari tabel 4 terlihat, keenam model alternatif selain model EGARCH-M 2.2, menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap Dollar AS justru berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Koefisien-koefisien pada persamaan varian *error* (lihat lampiran 15) ternyata banyak yang tidak signifikan (kecuali model EGARCH-M 2.2). Keenam model alternatif juga menghasilkan R<sup>2</sup> yang lebih rendah dibanding model EGARCH-M 2.2.

Model EGARCH-M 2.2 dapat disimpulkan sebagai model terbaik ditandai dengan signifikannya hampir seluruh variabel independen (kecuali tingkat bunga). Nilai R<sup>2</sup> dan nilai Adjusted R<sup>2</sup> menghasilkan nilai yang cukup tinggi sebesar 0.989 dan 0.988, lebih tinggi daripada keenam model alternatif yang lain. Variabel kurs rupiah terhadap dollar AS juga sudah menunjukkan hubungan yang positif dan sesuai dengan teori. Sedangkan dilihat dari nilai AIC dan SIC juga menunjukkan nilai yang paling kecil sebesar 3,62 dan 4,03, yang berarti model ini lebih baik jika dibandingkan dengan keenam model alternatif yang lain.

Tabel 5  
 Hasil residual *diagnostics*

	ARCH 1	ARCH 2	GARCH 1.1	GARCH 2.1	GARCH 1.2	GARCH 2.2	EGARCH-M 2.2
<b>Residual Diagnostics</b>							
Correlogram Q-stat	Tidak lolos	Lolos					
Correlogram squared residual	lolos	Tidak lolos	lolos	Lolos	lolos	lolos	Lolos
Deteksi hetero dengan metode ARCH LM	lolos	Tidak lolos	lolos	Lolos	lolos	lolos	Lolos
Deteksi normalitas dengan metode Jarque-Bera	lolos						

Sumber: Output Eviews 7

Dari residual *diagnostics* pada tabel 5 terlihat, model yang lolos dari serangkaian deteksi penyimpangan asumsi klasik adalah model EGARCH-M 2.2. Correlogram yang dihasilkan tidak signifikan untuk semua lag (bebas autokorelasi). Correlogram squared residual juga tidak

signifikan untuk semua lag (berarti persamaan varians sudah dispesifikasi dengan benar). Deteksi hetero dengan metode ARCH LM juga menunjukkan probabilitas Obs\*R Squared yang tidak signifikan,  $> 0.05$  ( yang berarti model sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas). Residual juga sudah terdistribusi secara normal, yang ditandai dengan probabilitas Jarque-Bera yang tidak signifikan ( $>0.05$ ).

## KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar variasi inflasi Indonesia pada periode 2007-2012 dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar, kurs, tingkat bunga, dan harga beras.
- b. Jumlah uang beredar, kurs, dan harga beras secara individual berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.
- c. Jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai hipotesis yang diajukan.
- d. Kurs Rp/US\$ mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai hipotesis yang diajukan.
- e. Suku bunga mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai hipotesis yang diajukan. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan suku bunga justru akan menyebabkan inflasi di Indonesia.
- f. Harga beras mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai hipotesis yang diajukan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Karena variabel jumlah uang beredar terbukti berpengaruh positif dan signifikan, maka diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga pertumbuhan uang beredar agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan terus memantau nilai *multiplier* uang karena terbukti M2 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menyebabkan inflasi, sedangkan apabila peningkatan jumlah uang beredar terlalu rendah dapat menyebabkan perekonomian menjadi lesu.
2. Pemerintah diharapkan dapat menjaga kurs rupiah terhadap US\$ agar tetap terkendali dalam batas yang aman dan tidak terus melemah, karena terbukti pelemahan kurs rupiah terhadap US dollar ternyata juga diikuti dengan kenaikan harga (inflasi). Hal ini sangat tergantung pada keseimbangan eksternal yang tercermin pada keseimbangan neraca pembayaran.
3. Pemerintah diharapkan dapat menjaga suku bunga agar tetap rendah untuk menjaga agar inflasi juga tetap rendah.
4. Pemerintah diharapkan dapat menjaga harga beras GKG (gabah kering giling) secara wajar dan tidak terlalu memberatkan konsumen, karena terbukti peningkatan harga beras mempunyai pengaruh yang positif terhadap inflasi, misalnya dengan berusaha meningkatkan produksi beras, memperlancar distribusi, dan lain-lain. Bank Indonesia perlu bekerjasama dengan departemen terkait (seperti Departemen Pertanian) guna memenuhi target atau sasaran inflasi yang ditetapkan untuk masa mendatang, karena inflasi bukan hanya merupakan fenomena moneter.

## REFERENSI

- BPS. 2009. *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi di Jawa Tengah Tahun 2009*.  
\_\_\_\_\_. 2011. *Indikator Ekonomi*.
- Bank Indonesia. 2004. *Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Boediono. 1980. *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 1994. *Ekonomi Makro*. Cetakan Keempatbelas. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 2010. *Ekonomi Indonesia, Mau ke Mana?*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan kelima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gregorius, Aji Yuda Asmara. *Pengaruh Peningkatan Jumlah Uang Beredar dan Harga BBM terhadap Inflasi di Indonesia Periode Januari 2005-Agustus 2008*.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laporan Perekonomian Indonesia berbagai tahun. Bank Indonesia.
- Maski, Ghozali. 2007. *Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: BPFE Unibraw.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pohan Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.  
\_\_\_\_\_. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, P Eko. 2009. *Fundamental Makroekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal, Ferry N. Idroes. 2007. *Bank and Institution Management*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Cetakan ke-19. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.  
\_\_\_\_\_. 1997. *Pengantar Teori Makroekonomi edisi kedua*. Cetakan kedelapan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.  
\_\_\_\_\_. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulandari, Epi. 2008. *Pengaruh Kebijakan Operasi Pasar Beras terhadap Harga Beras untuk Pengendalian Inflasi*. Jurnal Kebijakan Ekonomi vol.3 No.2.
- Widarjono, Agus. 2002. *Aplikasi Model ARCH Kasus Tingkat Inflasi di Indonesia*. JEP Vol 7 nomor 1.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.global-rates.com](http://www.global-rates.com)